POLA KOMUNIKASI KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (TKW)

FAMILY COMMUNICATION PATERN IN WOMEN WORKER FROM INDONESIA

Dra. Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih., M.Si.
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Email : ekaptiwahyuni@gmail.com

(Diterima: 02-01-2018; Direvisi: 05-06-2018; Disetujui terbit: 07-06-2018)

Abstrak

Permasalahan yang terjadi apabila ibu rumah tangga bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri, menyebabkan hubungan pola komunikasi dengan keluarga tidak berjalan efektif, serta tidak ada perhatian terhadap anak yang ditinggalkan, sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari ibunya. Untuk menjembatani agar anak tetap dalam perlindungan dan kasih sayang, maka kewajiban dan tanggung jawab dalam merawat, mendidik, dan membesarkan anak diserahkan kepada keluarga inti maupun keluarga besar *(extended family)*. Pola komunikasi yang dapat diterapkan yakni *model stimulus- respons*, *model abx*, *model interaksional.* Tujuan penelitian mendeskripsikan pola komunikasi keluarga TKW. Penentuan infroman dengan teknik *snow ball* (teknik bola salju). Lokasi penelitian di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian ini bahwa kesalahan pola komunikasi terhadap anak dapat mengakibatkan pribadi anak yang menyimpang seperti materialistis, kenakalan anak, pergaulan bebas anak, dan perilaku menyimpang lainnya. Sedangkan pola komunikasi antara ayah/suami kepada isteri yang di luar negeri yang tidak terjalin secara intens dan efektif, maka dapat menimbulkan berbabagi permasalahan di dalam hubungan keluarga seperti perceraian.

Kata kunci : pola komunikasi, keluarga, TKW

Abstract

The problems that occur when the housewife working as Female Labor (TKW) abroad, causing the relationship of communication patterns with the family is not running effectively, and no attention to children left behind, so the child does not get the full affection of his mother. To bridge the child in protection and compassion, the obligations and responsibilities of caring for, educating and raising children are left to the nuclear family and extended family. The applicable patterns of communication are the stimulus-response model, the abx model, the interactional model. The purpose of the study describes the communication patterns of TKW families. Determination of infroman with the technique of snow ball (snowball technique). Research location in Polorejo Village, District of Babadan, Regency of Ponorogo. The results of this study that the errors of communication patterns to children can lead to personal deviant children such as materialistic, child delinquency, promiscuity of children, and other deviant behavior. While the pattern of communication between father / husband to the wife abroad that is not intertwined in an intense and effective, it can cause berbabagi problems in family relationships such as divorce.

Keywords: *communication pattern, family, TKW*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di dunia tidak terlepas dari aktifitas komunikasi dimana komunikasi menjadi suatu kebutuhan mutlak bagi setiap manusia, tanpa itu manusia tidak dapat menyampaikan maksud dan tujuannya serta tidak dapat menerima informasi dari orang lain. Komunikasi merupakan hubungan kontak antar manusia, baik individu maupun kelompok, yang pasti terjadi dalam kehidupan sehari- hari, bahkan sejak manusia dilahirkan sudah terjadi komunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi menjadi bagian integral dari suatu sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat. Aktifitas komunikasi dapat terlihat pada setiap aspek kehidupan sehari –hari manusia, yaitu sejak dari bangun tidur di pagi hari sampai dengan manusia beranjak tidur pada malam hari. Terjadinya komunikasi adalah konsekuensi dari hubungan sosial *(sosial relations)*.

Menurut Wursanto, komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Pola komunikasi sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak, dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak (Djamarah, 2014, hal. 107). Komunikasi yan paling sering terjadi atau dilakukan oleh manusia adalah komunikasi dengan anggota keluarga dimana dalam komunikasi ini bisa berlangsung hampir 8 jam dalam sehari. Intensitas komunikasi yang berlangsung didalam keluarga inilah yang pada akhirnya membawa dampak pada sikap perilaku keluarga, kedekatan antar anggota keluarga ataupun perpecahan didalam keluarga.

Masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan yang mengkategorikan keluarga menjadi dua macam variasi keluarga, yakni keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau disebut "*Nuclear Family*" dan keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti dan ditambah keluarga lain, seperti kakek nenek, paman bibi, adik kandung, adik ipar, atau disebut "*Extended Family*". Struktur dan organisasi keluarga dalam sistem keluarga dibagi menjadi beberapa sub sistem, dimana setiap sub sistem mempunyai peranan dan tanggung jawab dan kewajiban sendiri. Setiap sub sistem mempunyai batas, yaitu aturan-aturan yang menetapkan dengan jelas siapa yang berpartisipasi dalam sub sistem tersebut, sehingga setiap anggota sub sistem dapat menjalankan fungsinya dengan baik tanpa campur tangan anggota sistem yang lain.

Sub sistem keluarga inti terdiri dari suami dan isteri yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dan bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan anak. Suami dan isteri harus saling menjalin komunikasi yang baik untuk menciptakan keharmonisan di dalam keluarga. Berbagai kepentingan yang harus dikomunikasikan misalnya berbincang –bincang masalah keluarga yang harus dipecahkan, hubungan kehidupan rumah tangga ungkapan kasih sayang. Sebagai pasangan suami atau isteri tidak saja sebagai penyampai informasi, tetapi antara keduanya dapat saja bertindak sebagai pendengar bagi pasangannya.Terampil berkomunikasi tidak berarti terampil bicara, melainkan juga terampil mendengar. Sehingga suami dan isteri harus mampu menjadi pendengar yang baik yang siap sedia mendengarkan

keluhan, curahan perasaan marah, sedih, kecewa dan sebagainya dari pasangan. Bersikap sebagai pendengar yang baik demi kepentingan bersama dapat mempererat hubungan suami -isteri. Sedangkan, sub sistem keluarga besar seperti kakek/nenek maupun saudara, memiliki andil yang sangat dominan dalam membangun pola komunikasi untuk mewariskan sejumlah norma–norma, tentang norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika dan norma moral. Keterlibatan keluarga besar dalam komunikasi untuk menjembatani terjadinya masalah disharmonisasi dalam keluarga, yang ibu atau istri bekerja menjadi TKW di luar negeri.

Perpisahan istri dengan keluarga menyebabkan terjadinya perubahan struktur dan fungsi keluarga. Sehingga hal tersebut menyebabkan peralihan peran suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga baik secara materiil maupun non materiil (Puspitawati dan Setioningsih, 2011, hal.16). Bekerjanya ibu rumah tangga menjadi TKW di luar negeri tidak hanya mendapatkan motivasi dan ijin dari suami dan anaknya, tetapi juga mendapatkan motivasi dan ijin dari keluarga besarnya, baik untuk memenuhi kebutuhan keluarga batih maupun keluarga besarnya. Hal ini menunjukkan terjadinya hubungan pola komunikasi yang erat diantara sub sistem keluarga, dimana setiap sub sistem mempunyai peranan dan tanggung jawab serta kewajiban tersendiri dalam menjalankan fungsinya dengan batasan yang tidak kaku, sehingga dapat menjalankan komunikasi dengan anggota keluarga dan mengurangi timbulnya masalah dalam keluarga.

Menurut Noerwanti, ketika isteri menjadi tenaga kerja wanita, keluarga yang ditinggalkan melakukan proses dialektik alamiah untuk menjawab tantangan budaya tersebut. Ketidakseimbangan dalam ekosistem keluarga itu menghasilkan pergeseran peran *gender* sebagai tanggapan menuju keseimbangan baru. Disebutkan bahwa kesadaran kolektif menghasilkan tiga pola pergeseran peran. Pertama suami mengambil alih peran yang ditinggalkan isteri dimana mereka mengurusi berbagai pekerjaan domestik, termasuk mengasuh anak. Kedua suami mengambil sebagaian peran yang ditinggalkan isteri, mereka biasanya dibantu ibu mertua atau anggota keluarga dekat lain. Ketiga suami tidak mengambil peran, pola ini dapat dikatakan kegagalan keluarga dalam melakukan transformasi nilai. Dalam hal ini ibu atau mertua mengambil alih peran domestik keluarga (Djuwitaningsih, 2015, hal. 63).

Menurut Mulyana, komunikasi dalam keluarga mempunyai dua fungsi komunikasi yaitu fungsi komunikasi sosial adalah komunikasi untuk membangun konsep diri, aktulisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindari diri dari tekanan dan ketegangan. Sedangkan fungsi komunikasi kultural adalah komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Mekanisme untuk mengkomunikasikan norma –norma budaya masyarakat, baik secara *horisontal* (dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya) atau secara *vertikal* (dari satu generasi ke generasi berikutnya) (Djamarah, 2014, hal. 13).

Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar pola komunikasi yang kondusif, sehingga komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik. Kegiatan saling berkomunikasi melahirkan bentuk- bentuk pola komunikasi yaitu pemahaman dan kompromi antara para anggota keluarga, untuk saling menciptakan penyesuaian atas

kepentingan dan tujuan keharmonisan keluarga. Salah satu kompromi yang diciptakan adalah partisipasi keluarga besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Artinya, kewajiban dan tanggung jawab keluarga juga diserahkan kepada keluarga besar *(extended family)* yang terdiri dari ayah, mertua, kakek nenek, paman bibi, adik ipar atau adik kandung, baik secara keseluruhan maupun dalam batas-batas tertentu.

Pola komunikasi kepada anak tidak pernah lepas dari peran keluarga, terutama orang tua, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Keluarga merupakan unit kecil dalam tatanan masyarakat yang bertanggung jawab membesarkan anak sehingga menjadi orang yang nantinya mampu membentuk keluarga baru. Melalui pola komunikasi keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus memperoleh pengalaman dalam komunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak akan sangat tergantung dari pola komunikasi dan sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh melalui pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga. (Ratnawati, 2001, hal. 41)

Fenomena masyarakat di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, sebagian besar ibu rumah tangga bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini menyebabkan hubungan pola komunikasi keluarga tidak terjalin komunikasi yang efektif. Perpisahan antara ibu dengan keluarga khususnya dengan anak dalam jangka waktu yang relatif lama dapat merenggangkan ikatan emosi *(emotional bonding)* ibu dan anak, sehingga menyebabkan tidak terbangunnya kepercayaan *(basic trust)* dan menimbulkan kesulitan-kesulitan tingkah laku dalam perkembangan kepribadian anak selanjutnya (Gunarsa & Gunarsa, 2011). Berdasarkan latar belakang diatas maka sangat menarik sekali jika kita melihat lebih jauh terkait pola komunikasi keluarga TKW.

TEORI KOMUNIKASI SOSIAL

Landasar berpikir dalam penelitian ini nanti akan menggunakan teori komunikasi sosial sehingga tujuan akhirnya adalah dengan pisau analisis teori ini bisa mengungkapkan fenomena komunikasi dalam keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Menurut Prasetyo, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, kontak. Jadi komunikasi berlangsung bila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan, artinya hubungan mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya jika tidak ada pengertian, komunikasi tidak berlangsung, hubungan mereka itu dikatakan tidak komunikatif. (Djamarah, 2014, hal. 8)

Ada beberapa pola komunikasi (Djamarah, 2014, hal. 110-115) yaitu :

1. *Model Stimulus- Respons*

   Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus-respons (S-R), pola ini menunjukkan komunikasi sebagai

suatu proses "aksi-reaksi" yang sangat sederhana dalam pertukaran atau pemindahan informasi secara timbal balik.

2. *Model ABX*
   Pola komunikasi ini dikemukakan oleh *Newcomb* dari perspektif psikologi- sosial, menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model ini mengasumsikan bahwa orientasi A(sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantungan dan ketiganya merupakan suatu sistem.
3. *Model Interaksional*
   Pola komunikasi model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak ,antara individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yan dikomunikasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara *(Teknik Indepth Interview)*, dan dokumentasi. Penentuan informan penelitian dengan menggunakan *Teknik snow ball* (teknik bola salju). Informan yaitu keluarga TKW yang bekerja di luar negeri dan mempunyai anak, yang terdiri dari : 1) Ayah atau suami; 2) Kakek dan nenek; 3) Saudara kandung; 4) Anak-anak.

Untuk analisis keabsahan data penulis menggunakan metode triangulasi dimana pada tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. (Mudjia R, 2010) Lokasi penelitian dilakukan di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, karena penduduk Desa Polorejo khususnya ibu rumah tangga banyak yang bekerja ke luar negeri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan di era modern ternyata mempengaruhi kehidupan keluarga, yang merupakan unit terkecil dari suatu bangsa. Proses modernisasi telah mendorong makin banyaknya keluarga untuk berpisah dari ibunya untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Mayoritas ibu rumah tangga di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo bekerja di luar negeri dengan tujuan di Negara Taiwan, Saudi Arabia, dan Hongkong. Dari hasil penelitian banyak ibu rumah tangga yang memilih ke Taiwan dengan alasan pendapatannya lebih banyak dibandingkan ke Saudi Arabia dan Hongkong. Mereka menggantungkan hidup ke luar negeri karena dorongan faktor ekonomi yakni keterbatasan ekonomi keluarga. Hal ini mengakibatkan peran ibu sebagai ibu rumah tangga digantikan oleh pihak keluarga, baik keluarga inti (suami/ayah) maupun keluarga besar (kakek/nenek, atau saudara) dalam membesarkan anak. Hal tersebut menimbulkan pola komunikasi yang bervariasi yang dilakukan oleh keluarga inti maupun keluarga besar dalam membesarkan anak.

A. Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Pengertian keluarga menurut UU Nomor 35 Tahun 2014 adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah

dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Keluarga batih *(Nuclear family)* merupakan keluarga yang terdiri dari suami (ayah), istri (ibu) dan anak-anak yang belum menikah. Atau dengan kata lain, keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peranan sebagai berikut (Djamarah, 2014, hal. 115) yakni : 1) Sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggotanya. 2) Sebagai unit sosial ekonomis yang secara materiil memenuhi kebutuhan anggotanya. 3) Sebagai wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal terhadap kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Undang-Undang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004, calon TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi Pemerintah Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan. Sedangkan Tenaga Kerja Wanita atau TKW menurut peneliti adalah setiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan sesuatu yang berupa jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Program penempatan tenaga kerja ke luar negeri adalah salah satu alternatif untuk mengurangi pengangguran di dalam negeri. Penempatan tenaga kerja ke luar negeri mempunyai manfaat ganda. Bagi TKW, bekerja ke luar negeri merupakan cara untuk memperoleh pekerjaan, penghasilan, meningkatkan kesejahteraan dan mengembangkan ketrampilan. Bagi pemerintah, program ini merupakan alternatif strategis mengurangi pengangguran di dalam negeri, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan perolehan devisa. (Supriana dan Nasution, 2010 :43)

Menurut peneliti, fenomena keluarga yang ibu rumah tangga atau istri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri tentunya memiliki dampak yang positif dalam peningkatan devisa negara, selain itu juga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, disamping itu juga dapat menimbulkan beragam bermasalahan, diantaranya terkait pola komunikasi di dalam keluarga TKW tersebut. Hal tersebut sangat dimungkinkan terjadinya disharmonisasi atau disfungsi keluarga sehingga akan menimbulkan kekacauan dalam rumah tangga.

Disharmonisasi merupakan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak adanya keseimbangan antar anggota keluarga, yang diakibatkan karena komunikasi jarak jauh antara ibu dengan keluarga yang ditinggalkan, yakni antara ayah, anak, saudara, dan keluarga besarnya. Misalnya : suami jarang berkomunikasi dengan isteri di luar negeri, sehingga segala urusan rumah tangga tidak bisa terselesaikan dengan baik, khususnya dalam mendidik anak. Sedangkan disfungsi keluarga adalah tidak berfungsinya peran ibu dalam keluarga, karena adanya peralihan peran kepada ayah/suami untuk mendidik, merawat, dan membesarkan anak. Namun, seringkali ayah/suami tidak menjalankan peran dan kewajibannya

dengan baik, melainkan berperilaku yang menyimpang dari norma. Hal tersebut yang menimbulkan kecenderungan terjadinya masalah perceraian *(broken home).*

B. Keluarga Besar *(Extended Family)*

Ketika ibu rumah tangga/istri menjadi TKW di luar negeri, maka peran ibu digantikan oleh ayah/suami untuk mendidik, merawat, dan membesarkan anak. Sehingga pola komunikasi di dalam keluarga inti, terjadi antara ayah dan anak-anak. Selain itu, Keluarga besar *(extended family)* yang terdiri dari kakek/nenek, saudara kandung ayah/ibu *(bulik/paklik, pakdhe/budhe* atau *om/tante)*, juga memiliki peranan penting dalam mendidik, merawat, dan membesarkan anak.

Adanya kesadaran terhadap peralihan peran tersebut, maka upaya membina pola komunikasi antar keluarga tetap dijaga dengan baik. Orang tua, saudara maupun kerabat terdekat banyak mencurahkan perhatian untuk mendidik anak, agar memperoleh dasar-dasar pola komunikasi dalam pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasian dan hal tersebut dilakukan dengan kasih sayang, dan bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan jasmani maupun rohani.

C. Pola Komunikasi Tenaga Kerja Wanita

Pola komunikasi keluarga adalah model komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dimana sumber komunikasi adalah keluarga inti atau keluarga besar yang mempunyai pola-pola tertentu dalam mendidik, merawat dan membesarkan anak. Terdapat beragam pola komunikasi keluarga menurut Djamarah, diantaranya : *Model Stimulus-Respons*, *Model ABX*, *Model Interaksional* (Djamarah, 2014, hal. 110-115).

1. Model *Stimulus-respon*

   Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus-respons (S-R), pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses "aksi-reaksi" yang sangat sederhana dalam pertukaran atau pemindahan informasi secara timbal balik. Pola komunikasi ini dapat dilakukan oleh siapa saja dari keluarga inti maupun keluarga besar, artinya komunikasi dilakukan dengan syarat adanya "aksi dan reaksi" yang menimbulkan tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak *(stimulus)* agar dapat memberikan tanggapan *(respon)* terhadap *stimulus* tersebut. Contohnya : ketika kakek/nenek memberikan lambaikan tangan, maka anak juga merespon dengan menirukan melambaikan tangan; ketika paman/bibi memanggil dengan bahasa isyarat (tangan) maka anak akan merespon dengan menghampiri mereka; dan ketika seorang ayah menyuruh anak untuk belajar agar mendapatkan juara I dengan memberikan *stimulus* atau *reward* sepedah baru ketika anak berhasil mendapat juara I.

   Sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pola

komunikasi model *stimulus-respons* (S-R), pihak keluarga harus selalu pro-aktif dan kreatif untuk memberikan rangsangan terhadap anak sehingga kepekaan anak atas rangsangan yang diberikan semakin membaik. Model ini juga bersifat pasif yang bisa mengubah perilaku dari penerima rangsangan. Model ini dapat dilakukan dengan bahasa verbal maupun non verbal.

2. *Model ABX*

Pola komunikasi ini dikemukakan oleh *Newcomb* dari perspektif psikologi- sosial, menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B)mengenai sesuatu (X). Model ini mengasumsikan bahwa orientasi A(sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantungan dan ketiganya merupakan suatu sistem. Menurut Mulyana, bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan atau benda) hubungan itu merupakan simetri. Dalam konteks ini, Mulyana menegaskan bahwa bila A dan B saling membenci dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri (Wahidah, Desember 2011, hal. 169).

Pola komunikasi *model ABX* juga dapat dilakukan oleh siapa saja baik keluarga inti maupun keluarga besar, namun yang membedakan dengan model *stimulus-respons* adalah model ini dilakukan berdasarkan perbedaan sudut pandang *(*orientasi*)* terhadap objek dalam hal ini disimbolkan dengan X, dan kedua pelaku disimbolkan dengan A dan B. Model ABX yang diterapkan di keluarga TKW sesuai dengan hasil wawancara bahwa ayah yang menyampaikan kepada anaknya bahwa ibu sangat sayang kepada anak-anak, karena ibu bekerja ke luar negeri untuk mencukupi kebutuhan anak. Berbeda dengan orientasi anak yang menganggap bahwa ibu tidak dapat memberikan kasih sayang terhadap dirinya. Seorang anak juga memiliki keyakinan *(trust)* bahwa ibu tidak sayang terhadap dirinya, hingga akhirnya dia membuktikan dengan menghubungi ibunya secara langsung melalui telepon. Hingga akhirnya dia bisa menerima bahwa sebenarnya ibunya sayang dan perhatian padanya, walaupun komunikasi jarak jauh tetapi terasa dekat.

Pola komunikasi model *ABX* sangat membutuhkan adanya cara pandang /berfikir dalam melihat realitas berdasarkan keyakinan dan pembuktian. Sehingga model *ABX ini* mampu menumbuhkan sikap anak agar berperilaku yang prestatif, kritis, mandiri, berkeyakinan teguh, jujur dan bertanggung jawab.

Komunikasi tidak terbatas, hanya pada penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain saja. Ada hal mendasar yang harus ada agar komunikasi berjalan lancar, yaitu kepercayaan. Sebaik apa pun materi komunikasi jika tidak dilandasi kepercayaan, maka komunikasi akan menjadi sulit dan tidak efektif. Kunci komunikasi adalah kepercayaan, dan kunci kepercayaan adalah layak dipercaya (Wahidah, Desember 2011, hal. 166).

3. *Model Interaksional*

Pola komunikasi model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak,antara individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Pola model interaksionaldapat diterapkan siapa saja dari pihak keluarga, namun ketika anak sudah dapat memahami dan memaknai informasi yang dikomunikasikan, sehingga menimbulkan komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak. Model interaksional mampu menempatkan citra diri sendiri, orang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan. Misalnya, sebagaimana hasil wawancara ketika seorang ayah berkomunikasi kepada anaknya, ia memiliki citra diri tertentu, seperti merasa dirinya sebagai bapak dan menganggap dirinya lebih tahu daripada anak sebagai kepala keluarga yang harus ditaati dan pencari nafkah yang harus dihormati. Sehingga sebagai anak mampu memposisikan diri sebagai putra dari orang tua dengan melakukan respon yakni mentaati dan menghormati orang tuanya. Contoh lain misalnya terjadinya diskusi dan musyawarah antara ayah dan anaknya dalam mendiskusikan tentang rencana berlibur ke pantai, seorang anak menyampaikan pendapatnya terkait keinginan berlibur ke pantai. Akan tetapi seorang ayah merespon untuk mengganti tempat berlibur karena pada musim penghujan, yang dapat menyebabkan resiko-resiko berbahaya. Sehingga mengusulkan untuk mengganti tempat liburan yang tidak membahayakan seperti wisata budaya, dll.

Model interaksional ini berbeda dengan *stimulus-respons,* karena di dalam model ini terdapat *feed back* dari penerima yang dapat langsung dirasakan oleh komunikator, pada model ini komunikator dan komunikan harus aktif. Semua ini tergantung dari kemampuan komunikan dalam hal bahasa, verbal maupun non verbal untuk menerima informasi. Model interaksional dapat berupa dialog, diskusi, musyawarah, tukar pendapat, maupun *sharing*. Kedua belah pihak bebas menyampaikan ide, gagasan, pendapat, hal berbicara, dll sehingga model interaktif ini dapat menghasilkan tumbuh

kembang anak yang percaya diri, berwawasan luas, aktif, tanggap, rukun, toleransi yang tinggi dan menerapkan norma-norma yang ada di masyarakat sehingga dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keluarga yang ibu rumah tangga atau istrinya menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri sangat dimungkinkan terjadinya disharmonisasi atau disfungsi keluarga sehingga keterlibatan keluarga besar *(extended family)* memiliki peranan dan partisipasi dalam mendidik, merawat dan membesarkan anak yang ditinggalkan.

Pola komunikasi keluarga TKW dalam mendidik, merawat dan membesarkan anak-anak sangat bervariasi, tergantung dari model komunikasi yang diterapkan oleh keluarga inti maupun keluarga besar dalam membentuk kepribadian anak yang didasarkan pada cara berfikir yang rasional dan realistis, rasa emosional dan memiliki perasaan manusiawi yang tinggi, serta berperilaku yang dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun wadah berperilaku anak secara eskternal adalah masyarakat yang merupakan laboratorium anak untuk bersosialisasi terhadap nilai-nilai, norma-norma serta tindakan/perilaku yang dapat membentuk konsep diri anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri, dari perilakunya kelihatan tidak sepenuhnya bahagia, dan selalu memperlihatkan kurangnya kasih sayang ibu artinya walaupun secara materi tercukupi namun anak tetap merasakan ada perbedaan status dalam kehidupannya sebagai anak yang tidak dididik, dirawat dan dibesarkan oleh ibu kandungnya. Jika pola komunikasi yang diberikan kepada anak kurang tepat, dapat membentuk pribadi anak yang menyimpang seperti materialistis, kenakalan anak, pergaulan bebas anak, dan perilaku menyimpang lainnya. Sedangkan pola komunikasi antara ayah/suami kepada isteri yang di luar negeri yang tidak terjalin secara intens dan efektif, maka dapat menimbulkan berbabagi permasalahan di dalam hubungan keluarga.

B. Saran

1. Bagi Ibu Rumah Tangga (TKW)
   Sebelum Ibu Rumah Tangga (TKW) berangkat keluar negeri maka diharapkan mengalihkan peran dan tanggung jawabnya kepada keluarga inti atau keluarga besar dalam merawat, mendidik dan membesarkan anak-anak yang ditinggalkan. Selain itu juga wajib untuk menjalin komunikasi yang intens dan efektif dengan keluarga.

2. Bagi Keluarga Inti dan Keluarga Besar
   Keluarga inti dan keluarga besar hendaknya memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai peran pengganti ibu dalam merawat, mendidik, dan membesarkan anak dengan penuh kesadaran, dan keikhlasan dalam menjaga, memelihara, menyayangi, dan memberikan perhatian kepada anak-anak yang ditinggalkan.

3. Bagi Peneliti
   Bagi Peneliti, penting untuk membuat modul tentang pola komunikasi jarak jauh.

4. Bagi Balai Latihan Kerja Luar Negeri (BLK-LN)
   Balai Latihan Kerja Luar Negeri (BLK-LN) diharapkan bisa memberikan pembekalan kepada calon TKW terkait pola komunikasi jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

A.Sari, A. V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira, dan A. Saleh**, Jurnal Komunikasi Pembangunan** *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak* ISSN 1693-3699 Juli 2010, Vol. 08, No. 2 Diakses dari : **http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/5701/4329** tanggal 15 Nopember 2017, pukul 15.18 WIB

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Edisi V

Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djuwitaningsih, E. W. (2015). Pola Asuh Keluarga Besar (Extended Family) terhadap Tumbuh Kembang Anak. *Prosiding Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan* (hal. 62 - 71). Ponorogo: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. S. (2011). Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling Vol. 4 No. 1 ISSN : 1907 - 6037*, 11-20.

Ratnawati, S. (2001). *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Wahidah, N. (Desember 2011). POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *Musawa, Vol. 3, No. 2,*, 163-178.

Puspitawati, Herien., Setioningsih, Shely Septiana. Jurnal Ilm. Kel. & Kons., Januari 2011, p: 11-20 Vol. 4, No. 1 ISSN : 1907 – 6037 *Fungsi Pengasuhan Dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan Dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*

Rahardjo, Mudjia. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif.* Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Unpublished) diakses dari http://repository.uin-malang.ac.id/1133/ tanggal 15 Nopember 2017 pukul 14.55 WIB

Rahmat, Jalaluddin. 1996. ”*Pergeseran Makna dan Fungsi Keluarga dalam Masyarakat Modern*”. Jakarta : Pustaka Pelajar.

Ratnawati, S. (2001). *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

http://mail.student.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/5272/3687Siswadi, Irman. (2011). *Jurnal Pustakawan Indonesia Volume 11 No. 1* dalam http://mail.student.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/5272/3687

Sujanto, Agus. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta

Supriana, Tavi dan Nasution, Vita Lestari. 2010. Makara, Sosial Humaniora. Vol. 14, No. 1. *Peran Usaha TKW Purna Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha TKW Purna Di Provinsi Sumatera Utara* Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djuwitaningsih, E. W. (2015). Pola Asuh Keluarga Besar (Extended Family) terhadap Tumbuh Kembang Anak. *Prosiding Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan* (hal. 62 - 71). Ponorogo: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. S. (2011). Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling Vol. 4 No. 1 ISSN : 1907 - 6037*, 11-20.

Ratnawati, S. (2001). *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Wahidah, N. (Desember 2011). POLA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA. *Musawa, Vol. 3, No. 2,*, 163-178.

Sumber Undang-Undang :

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesi Tahun 1945

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada http://www.kpai.go.id/files/2013/09/uu-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-uu-pa.pdf di akses tanggal 15 Nopember 2017 Pukul 13.05 WIB

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 Tentang Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri